

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kenyataan bahwa seorang pengarang senantiasa hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia akan senantiasa terlibat dengan berbagai permasalahan. Jabrohim (2001: 167) mengatakan bahwa dalam bentuk yang paling nyata, ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dengan kata lain, konteks ini menyatakan bahwa suatu karya sastra bukanlah suatu karya yang bersifat otonom, berdiri sendiri, melainkan suatu yang terikat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu diciptakan.

Wellek dan Warren (1984: 276) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra seorang pengarang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan masyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia. Betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik.

Damono (2002: 1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa sastra merupakan penafsiran kehidupan. Proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karya sastranya, tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar atau tidak sadar turut mempengaruhi ide, visi atau sikap pengarang. Keseluruhan faktor tersebut berasal dari lingkungan masyarakat yang ditempati pengarang.

Akutagawa Ryunosuke merupakan salah seorang sastrawan terkenal mewakili zaman Taisho (1912-1926) yang selalu menyertakan kritik dan sindiran-sindiran terhadap keadaan sekitarnya, dalam setiap karya sastranya. Begitu pun dengan novelette yang akan diangkat penulis untuk dianalisis yaitu novel *Kappa*. Novelette *Kappa* merupakan karya terakhir dari Akutagawa di akhir hidupnya. Novelette *Kappa* berisi tentang kisah seorang pasien nomor 23 di sebuah rumah sakit jiwa di pinggiran kota Tokyo. Dia mengisahkan tentang separuh hidupnya yang menurutnya telah dihabiskan di negeri Kappa. Mulai dari pertemuannya dengan Kappa nelayan yang kemudian membawanya ke negeri Kappa. Selanjutnya dia bercerita tentang

kehidupan di negeri Kappa yang jauh berbeda dengan negeri manusia. Dalam novelette *Kappa* ini juga diceritakan bahwa bayi Kappa yang akan lahir bisa dengan bebas memilih apakah dia ingin dilahirkan atau tidak. Ada pula anjuran untuk menjadi sukarelawan keturunan demi mendapatkan keturunan yang baik. Puncaknya adalah ketika ketika temannya, seorang penyair skeptik bernama Tock meninggal karena bunuh diri. Dia kemudian meninggalkan negeri Kappa yang dikemudian hari sangat dirindukannya setelah dia membaca artikel tentang arwah Tock.

Setelah penulis membaca novelette *Kappa*, penulis menemukan bahwa isi novelette ini sarat akan pengaruh filsuf besar dari Jerman, Nietzsche. Nietzsche adalah salah seorang tokoh eksistensialisme yang terkenal dengan pandangannya “Tuhan telah mati”. Selain ketidakpercayaan akan Tuhan, novel *Kappa* juga bercerita tentang kebebasan individu, upaya pembentukan diri sebagai manusia unggul, dan hal-hal lain yang sesuai dengan pemikiran-pemikiran Nietzsche.

Temuan-temuan tersebut membawa penulis untuk mengangkat novelette *Kappa* untuk dianalisis lebih lanjut. Tidak hanya dikaitkan dengan pemikiran Nietzsche tentang eksistensialisme, tetapi juga dengan pemikiran-pemikirannya yang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi pemikiran-pemikiran Nietzsche pada novelette *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui representasi pemikiran-pemikiran Nietzsche pada novelette *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nietzsche

Nietzsche adalah seorang pemikir Jerman, yang hidup antara tahun 1844-1900.

Jackson (2003: 1) mengatakan, mungkin Nietzsche adalah filsuf yang karya-karyanya paling banyak dibaca pada masa modern, sekaligus juga paling sering disalahpahami.

Tulisan-tulisannya sama sekali tak dihiraukan pada zamannya. Sampai pertengahan abad kedua puluh, filsafatnya dilecehkan dan khususnya dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dengan buruk. Pengaruhnya sebelum ini sama besarnya seperti vegetarisme, anarkisme, Naziisme, kultus keagamaan, maupun kesenian. Baru belakangan Nietzsche mendapat semacam pemulihan nama baik, penghormatan yang sepatutnya telah diberikan kepada seorang pria yang berada di antara jajaran para pemikir besar dan orisinal abad kesembilan belas.

Tidak mudah menerjemahkan Nietzsche dalam kata-kata, karena dia tidak selalu memberikan argumen untuk pendapat-pendapatnya, juga tidak menjelaskan pendapat-pendapatnya dalam paparan yang paling mudah untuk dipahami. Nyaris tidak ada yang riil dalam sudut pandang Nietzsche, kecuali kenyataan bahwa banyaknya penafsiran sama banyaknya dengan jumlah orang yang memiliki cukup kreatifitas untuk menafsirkan. Pada skripsi kali ini, penulis mencoba menganalisis tentang representasi pemikiran Nietzsche pada novel *Kappa* karya Akutagawa

Ryunosuke. Namun begitu, penulis hanya akan membatasi kajian pemikiran Nietzsche pada apa saja pemikiran-pemikiran Nietzsche yang telah penulis temukan dalam novel *Kappa*.

2.2 Eksistensialisme Zarathustra *Übermensch*

Zarathustra adalah seorang nabi (1500SM) yang lebih dikenal dengan nama Zoroaster. Zarathustra yang berasal dari bangsa Persia adalah nabi pertama yang menyampaikan tentang hari peradilan atau kiamat. Akan tetapi, Zarathustra Nietzsche menyampaikan ajaran yang sama sekali berbeda.

Übermensch—yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai Overman atau Superman—adalah makhluk jenis baru, menurut Robinson (2002: 30), merupakan suatu tokoh unggul yang akan mampu membebaskan diri dari daya tarik kemanusiaan. Manusia unggul merupakan individu-individu yang berkuasa, kuat dan sehat, menjalani kehidupan yang membumi dan menggairahkan, dan bebas dari kesalahan berupa keyakinan terhadap realitas transenden serta paksaan ‘moralitas gerombolan’. Jika tak ada Tuhan dan tak ada kebenaran kekal, dan alam semesta tempat kita hidup ini ‘absurd’, maka pandangan Nietzsche bisa didukung.

Dari pandangan-pandangan Nietzsche yang provokatif, penulis dalam penelitian kali ini menggunakan *Übermensch* sebagai pokok kajian teori penelitian, karena menurut penulis *Übermensch* dapat mewakili semua pandangan-pandangan atau interpretasi Nietzsche yang penulis temukan dalam novel *Kappa* karangan Akutagawa Ryunosuke. Pandangan-pandangan Nietzsche tersebut (meliputi, *will to*

power, eternal return, dan perspektivisme) saling berhubungan satu dan yang lain, sedemikian rapatnya sehingga sulit untuk mengambil satu tanpa yang lain.

Kita benar-benar harus mencipta diri kita sendiri. Siapakah kita sesungguhnya akan ditentukan oleh pilihan-pilihan yang kita buat dan tindakan yang kita lakukan (eksistensialisme). Sulit untuk mengkategorikan eksistensialisme karena pada dasarnya eksistensialisme menolak kategorisasi. Namun demikian, kesamaan yang sangat umum dimiliki para filsuf dalam gerakan ini adalah perhatian mereka terhadap kebebasan manusia, keyakinan bahwa umat manusia memiliki kapasitas bawaan untuk memilih tindakan mereka sendiri secara bebas dan tidak ditentukan sebelumnya.

Strathern (2003: 124) mengutip khotbah Nietzsche,

“Masing-masing individu harus memikul beban tanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya sendiri dalam sebuah dunia yang tak memiliki Dewa atau Tuhan. Seseorang harus menciptakan nilai-nilainya sendiri dengan kebebasan yang tanpa kekangan apa pun. Sebagai akibat dari perbuatannya itu, tak ada yang dinamakan sangsi, akhirat atau apa pun yang serupa dengan itu.”

Maksudnya adalah bahwa dunia sebagaimana kita memahaminya adalah dunia yang telah kita rekatkan pada diri kita sendiri, bukan dari luar diri kita.

2.2.1 Kematian Tuhan

Menurut Nietzsche, manusia menciptakan sendiri nilai-nilai yang ada di alam semesta. “Tuhan telah mati,” demikian klaim Nietzsche dalam *The Gay Science*.

Menurut Jackson (2003: 99) dengan klaim tersebut Nietzsche hendak mengatakan bahwa masyarakat tidak lagi membutuhkan Tuhan. Keyakinan tidak serta-merta membantu melestarikan kelangsungan hidup sebuah spesies, malahan menghambat

spesies itu. Implikasi-implikasinya penting dalam etika. Dengan matinya Tuhan, maka mati pula moralitas agama.

Dengan klaim Kematian Tuhan tersebut, menurut Jackson (2003: 99), Nietzsche ingin menyampaikan bahwa sebenarnya Tuhan dan kecemasan akan hidup sesudah mati menjadi tidak berguna lagi karena hanya mengalihkan perhatian kita dari masalah utama, yaitu bagaimana manusia menjalankan hidupnya, usaha untuk menjalankan hidup adalah tanggung jawab kita sendiri, dan bukan tanggung jawab imam (pemimpin). Hal ini bisa dikembalikan lagi pada pemikiran eksistensialisme Nietzsche, bahwa segala sesuatu tentang hidup, kita sendirilah yang menentukan jalan (keputusan) dan kita sendirilah yang harus bertanggungjawab atas keputusan kita tersebut. Dengan matinya Tuhan, maka tidak ada lagi batasan-batasan yang akan menghalangi seorang *Urbemensch* untuk mencapai keinginannya.

2.2.2 Will to Power

Kehendak untuk berkuasa mewarnai banyak tulisan Nietzsche, mulanya sebagai kekuatan yang mendukung pilihan-pilihan manusia, tetapi kadang juga tampil sebagai sesuatu yang menjadi dasar dari segala-galanya. Maka dari hal tersebutlah menurut Stathern (2001: 49) yang menjadi dasar Nietzsche menolak kesimpulan pesimis Schopenhauer yang mengatakan bahwa kehendak tidak lebih dari sekedar kecenderungan reflek tak terarah. Nietzsche mengklaim bahwa kehendak kadang-kadang secara khas tampak sebagai kekuasaan. Nietzsche juga menolak Schopenhauer yang menganjurkan setiap pribadi untuk meniadakan kehendak dengan mengingkari adanya. Sebaliknya, Nietzsche sangat menganjurkan kita untuk

menerima adanya kehendak. Demikianlah yang akan dilakukan oleh seorang Superman menurut Nietzsche.

Menurut Jackson (2003: 48) Nietzsche juga memandang Kehendak untuk Berkuasa sebagai suatu dorongan psikologis yang menjelaskan berbagai macam perilaku manusia lainnya seperti rasa terima kasih, rasa iba, dan moralitas budak-tuan.

2.2.2.1 Rasa Terima kasih

Ketika kita mencari bantuan orang lain, kita menampilkan diri kita sebagai orang tak berdaya di hadapannya. Namun demikian, dengan mengungkapkan rasa terima kasih, dengan cara berterima kasih padanya, maka keadaannya akan terbalik: kini kita dipandang sebagai orang yang kuat karena telah memberikan kita suatu layanan atau memiliki kuasa, seperti terima kasih kepada pramusaji yang menghadirkan makanan. Oleh karena itu, rasa terima kasih merupakan sebuah bentuk balas dendam dalam takaran halus, menyelamatkan muka dan membalik peran—mengungkapkan Kehendak untuk Berkuasa atas orang lain.

2.2.2.2 Rasa Iba

Nietzsche mengkritik pandangan rasa iba yang disajikan oleh Schopenhauer dan Wagner. Mereka meyakini bahwa ketika kita merasa iba, kita mengalami penderitaan orang lain seolah penderitaan kita sendiri karena di dasar kehendak Schopenhauer kita semua sama. Menghendaki rasa iba berarti menginginkan orang lain menderita seperti kita. Nietzsche mengamati bahwa usaha-usaha sejumlah orang gila untuk membangkitkan rasa iba orang lain dikarenakan

mereka ingin melukai orang lain dan menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya mereka memiliki kekuatan itu.

2.2.2.3 Moralitas Budak-Tuan

Jackson (2003: 104) mengatakan, menurut Nietzsche, moralitas budak hanya bisa timbul dari kebencian dan rasa takut. Moralitas budak merupakan reaksi atas tindakan orang lain. Artinya ketika seseorang melakukan sesuatu kepada anda dan anda marah, maka anda akan menggolongkannya sebagai “buruk”, dan sebagai akibatnya anda menciptakan moralitas yang bertolak belakang, yaitu “baik”.

Berikutnya menurut Jackson (2003: 106), bagaimanapun juga, pandangan-pandangan Nietzsche mengenai moralitas budak-tuan mungkin merupakan pandangan paling kontroversial sehingga mudah dimengerti mengapa kesalahpahaman terjadi ketika membahas beberapa pokok pikirannya.

a. Moralitas tuan membedakan antara “baik” dan “buruk”. “Baik” berlaku pada para tuan yang bersatu, bangsawan, dan kuat. “Buruk” merujuk pada para budak yang lemah dan hina.

b. Oleh karena itu, gagasan “baik” dan “buruk” bukanlah moral. “Buruk” hanya berarti menjadi salah satu kawatan, “yang terbelakang”. “Baik” berarti bangsawan dan kaum intelektual.

2.2.3 *Eternal Return*

Meskipun tidak disebut secara khusus, skenario “bagaimana jika”, dalam Zarathustra: bagian III, mengikhtisarkan perulangan abadi tersebut. Apapun kejadian nyatanya, telah terjadi dalam waktu yang tak ada batasnya dengan perincian yang persis sama dengan masa lalu dan akan terus demikian selamanya. Kita telah menjalani kehidupan dalam waktu yang tak terbatas pada masa lalu dan akan menjalaninya lagi dalam waktu tak terbatas di masa depan. Seperti halnya doktrin kehendak untuk berkuasa, Nietzsche menampilkan *eternal return* atau perulangan abadi sebagai sebuah eksperimen pemikiran, bukan sebagai sebuah kebenaran yang dapat dibuktikan.

Nietzsche mengatakan bahwa hanya memikirkan kemungkinan itu merupakan hal terbesar dari pemikiran, dan hal ini akan berdampak pada bagaimana anda memandang diri sendiri, dan bagaimana anda menjalani sisa hidup anda. Seperti dikatakan Jackson (2003: 66) tujuan Nietzsche menyajikan perulangan abadi adalah untuk mengemukakan sebuah doktrin positif mengenai “kehidupan akhirat”; kehidupan yang tidak akan merubah derajat kehidupan ini. Cara ini jauh lebih ampuh dari pandangan agama tentang surga. Menurut Nietzsche, pandangan agama mengenai kehidupan akhirat berfungsi sebagai suatu penghiburan dan menyebabkan seseorang menerima takdirnya dalam kehidupan ini dengan harapan akan menjalani kehidupan yang lebih baik ketika mereka sudah meninggal.

Orang tidak boleh menerima nasibnya begitu saja dan, bahkan sungguh-sungguh mencintai nasibnya, tetapi juga mengakui bahwa eksistensi tanpa tujuan ini

akan berulang terus-menerus untuk selamanya. Orang yang mampu melakukan hal ini layak diberi gelar “adimanusia”.

2.2.4 Perspektivisme

Perspektivisme menurut Jackson (2003: 88) adalah pandangan bahwa kita melihat dunia ini sesuai dengan perspektif/sudut pandang kita, meskipun itu bukan dunia sebagaimana adanya. Nietzsche percaya bahwa tidak ada cara yang “benar” dalam melihat dunia. Ini hanyalah masalah perspektif. Yang terpenting adalah apakah pandangan kita terhadap dunia berguna atau tidak. Berguna yang dimaksud Nietzsche di sini tentu saja bukan berguna bagi dunia atau masyarakat, melainkan berguna bagi masing-masing individu.

Tidak ada yang disebut skala nilai maka tidak masuk akal jika dikatakan bahwa satu hal lebih bernilai dari yang lain. Tidak ada yang mempunyai nilai; tidak ada kata, “yang lebih baik” atau “yang lebih buruk”. Ini merupakan penyangkalan Nietzsche atas keyakinan banyak filsafat dan agama bahwa ada sebuah dunia objektif.

Agama-agama maupun proposisi-proposisi metafisis lainnya kerap kali menerapkan teori kebenaran kesesuaian (*correspondence theory of truth*). Teori ini berpendapat bahwa ketika menggunakan istilah-istilah seperti Tuhan, baik atau buruk, atau keadilan, kita sedang merujuk pada Tuhan aktual, keadilan aktual, dan sebagainya.

Artinya, istilah-istilah tersebut sesuai dengan kenyataan. Nietzsche menurut Jackson (2003: 89) menerapkan sebuah *teori kebenaran pragmatis (pragmatic theory of truth)*, yaitu kita sebaiknya menerima pengetahuan mengenai dunia sebagaimana adanya

secara praktis. Menurut Nietzsche, tidak ada kenyataan yang sesuai dengan istilah-istilah tersebut. Baik dan buruk hanya ditentukan oleh apakah hal tersebut akan berguna bagi diri kita atau tidak. Segala sesuatu yang dianggap berguna bagi individu untuk akhirnya mencapai *Übermensch* maka hal itu adalah baik (Jackson, 2003: 90).

2. 3 Biografi Akutagawa Ryuunosuke

Menurut Bungaku Zenshuu (28 Akutagawa Ryuunosukeshuu: 1966), Akutagawa, lahir dengan nama Ryuunosuke di Irifuneechoo-Kobayashi, Tokyo, 1 Maret 1892, ialah cerpenis terbaik yang pernah dimiliki Jepang dan mendapat predikat sebagai sastrawan yang mewakili zaman Taisho (1912-1926). Akutagawa adalah anak dari seorang tukang susu, Toshizô Shinbara. Ibunya, Fuku Shinbara mengalami gangguan kejiwaan tak lama setelah melahirkan Akutagawa. Karena ayahnya tidak bisa untuk merawat Akutagawa, akhirnya ia dititipkan kepada pamannya, Akutagawa Dosho, dari pamannya inilah ia mendapatkan nama keluarga Akutagawa. Dia sangat tertarik dengan sastra klasik China pada masa-masa awal. Mori Ogai dan Natsume Soseki telah menjadi penulis yang berpengaruh semasa masa pertumbuhan Akutagawa.

Akutagawa memasuki sekolah pertamanya pada 1910, dan membangun pertemanan dengan Kikuchi Kan, Kume Masao, Yamamoto Yûzô, and Tsuchiya Bunmei, semuanya kelak menjadi penulis terkenal. Dia mulai menulis setelah

memasuki Tokyo Imperial University pada 1913, dimana dia mempelajari kesusastraan Inggris.

Selama sekitar 12 tahun masa kepengarangannya, ia lebih banyak menulis cerita pendek (cerpen), jumlahnya mencapai ratusan. Sebagian besar telah dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Akutagawa mulai menulis fiksi semasa di universitas. Karya sastra pertamanya (1914) adalah terjemahan dari karya Anatole France, Balthasar (1889). Bersama dengan teman-temannya, Kikuchi Kan dan Kumé Masao, dia mendirikan majalah sastra Shin Shicho, dimana dia mempublikasikan "Rashomon" (atau "The Rasho Gate", 1915). Novellet *Kappa* ditulis pada awal zaman Showa tepatnya tahun 1927.

Setelah lulus, Akutagawa mengajar di sekolah pelayaran di Yokosuka dan menikahi Tsukamoto Fumiko. Akutagawa sebenarnya ingin memusatkan diri pada sastra sepenuhnya dan menolak ajakan untuk mengajar di Universitas Tokyo dan Kyoto. Akhirnya dia mengundurkan diri dan menjadi kontributor tetap koran Osaka Mainichi. Pada masa-masa aktifnya pada 1921 Akutagawa berkunjung ke China sebagai koresponden, tetapi karena kesehatannya, dia tidak dapat menulis artikel apapun di sana. Ia mendapat bimbingan dari Natsume Soseki setelah Soseki mengetahui bakat Akutagawa dalam penulisan.

Akutagawa adalah murid Soseki yang berbakat, yang memulai karirnya di majalah Shinshichoo. Soseki memberikan pujian kepada Akutagawa dengan karyanya

Hana, sebuah novel satire yang mengambil bahan dari cerita klasik. Untuk menciptakan suatu novel, Akutagawa mengutamakan pengambilan bahan dari cerita yang berlatar belakang sejarah atau cerita klasik, kemudian diolah dengan baik sehingga akhirnya lahirlah sebuah novel baru dengan penafsiran yang baru pula. Di antara novel seperti itu adalah *Rashomon*, *Gesaku Zanmai*, *Karenoshoo* dan *Yabu no Naka*. Dia mempunyai keahlian untuk mengubah realitas, sehingga dia dijuluki grup cendekiawan atau neo realisme.

Akutagawa sangat familiar dengan Kesusastraan Eropa dan China. Dia pelanggan tetap Maruzen, publikasi berbahasa asing di Tokyo. Dia sangat tertarik dengan penulis-penulis Eropa pada masa itu. Karya sastra Akutagawa juga banyak dipengaruhi oleh penulis Barat seperti Strindberg, Mérimée, Nietzsche, Dostoevsky, Baudelaire, dan Tolstoy. Meski Akutagawa belum pernah berkunjung ke Barat, namun pengetahuannya akan kesusastraan Barat sangat luas. Dalam seni pun ia memiliki kecintaan yang sama dengan tokoh idolanya Nietzsche, yaitu sama-sama menyukai karya Wagner.

Gaya tulisannya sangat berbeda dibandingkan karya-karya penulis aliran naturalis yang sedang naik daun di Jepang pada masa itu. Jika para pengarang naturalis mengungkapkan kehidupan asmara dan pengalaman pribadi mereka secara vulgar, Akutagawa justru menganggap eksploitasi semacam itu sebagai hal yang dangkal. Berbeda dengan mereka, sumber inspirasi tulisan-tulisan Akutagawa adalah bacaan-bacaan kuno atau karya-karya luar negeri yang pernah dibacanya di masa lalu.

Karena itu, tidak mengherankan apabila banyak cerpen atau tulisannya yang mirip dengan cerita-cerita klasik Jepang, Cina, Rusia, dan sebagainya. Ia memang mencomot cerita-cerita lama tersebut, tetapi ditulisnya kembali dengan interpretasi dan gaya bertutur yang berbeda sehingga tercipta karya baru dalam bentuk modern.

Tidak berlebihan jika ia dijuluki sebagai “ahli mozaik” yang jenius. Isi karyanya umumnya mengenai masalah emosi serta psikologis manusia, yang digambarkan melalui berbagai tokoh manusia, hewan, setan, dewa, sampai makhluk-makhluk aneh. Ia sangat menyenangi hal-hal yang bersifat aneh, kasar, buruk, dan berbau kegilaan. Karakter semua tokoh karya-karyanya ditulis dalam kata-kata pilihan yang sempurna dan jitu, dengan gaya bahasa yang tinggi dan menunjukkan intelektualitasnya.

Sayangnya, sejak kecil Akutagawa memiliki masalah psikologis berupa ketakutan akan menjadi gila seperti ibunya. Ia tumbuh dewasa dengan memendam masalah batin tersebut sehingga sangat sensitif dan pendiam.

Akutagawa mulai menunjukkan tanda-tanda menderita schizophrenia pada akhir 1926. Ia mengalami delusi dan halusinasi. Ia mulai mempercayai bahwa tindakan-tindakannya dikuasai oleh suatu kekuatan lain di luar dirinya. Ia mengalami semacam *déjà vu*. Selain itu, ia juga menderita rasa sakit kepala yang luar biasa. Hal-hal semacam ini sangat mengguncang jiwanya, sebab ia sepenuhnya sadar bahwa ia tengah menjadi gila. Pada 24 Juli 1927, di usia ke 35, Akutagawa yang kelelahan

mental dan fisik bunuh diri di rumahnya di Tokyo dengan menenggak obat tidur secara berlebihan.

Teman lama Akutagawa, novelis Kikuchi Kan, mendirikan lembaga yang memberikan Penghargaan Akutagawa (*Akutagawa Prize*) pada 1935 untuk mengenang Akutagawa. Kini Penghargaan Akutagawa merupakan penghargaan kesusastraan paling bergengsi bagi para penulis baru di Jepang.

Akutagawa menulis sekitar 150 cerita, beberapa sudah pernah difilmkan. '*Rashomon*' adalah salah satu karyanya yang sangat terkenal. Akira Kurosawa memfilmkan *Rashomon* dari karya Akutagawa. Keduanya, baik buku dan filmnya mendapat pengakuan luas di dunia.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang novel *Kappa* sebelumnya telah ada yang melakukan, di antaranya sebagai berikut.

Tri Andini Darmayanti (2009), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Gambaran Kehidupan Akutagawa yang Tercermin dalam Novellet Kappa*. Ia membahas tentang biografi kehidupan Akutagawa Ryuunosuke yang terdapat pada karyanya berjudul *Kappa*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara biografi Ryuunosuke Akutagawa dengan karya berupa novelette yang berjudul *Kappa*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan observasi pustaka. Analisis gambaran kehidupan Ryuunosuke Akutagawa yang tercermin dalam novelette *Kappa* ini, dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra yang dimana di dalam psikologi sastra ditopang oleh pendekatan ekspresif. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui sebagian gambaran kehidupan Ryuunosuke Akutagawa yang tercermin dalam novelette *Kappa*.

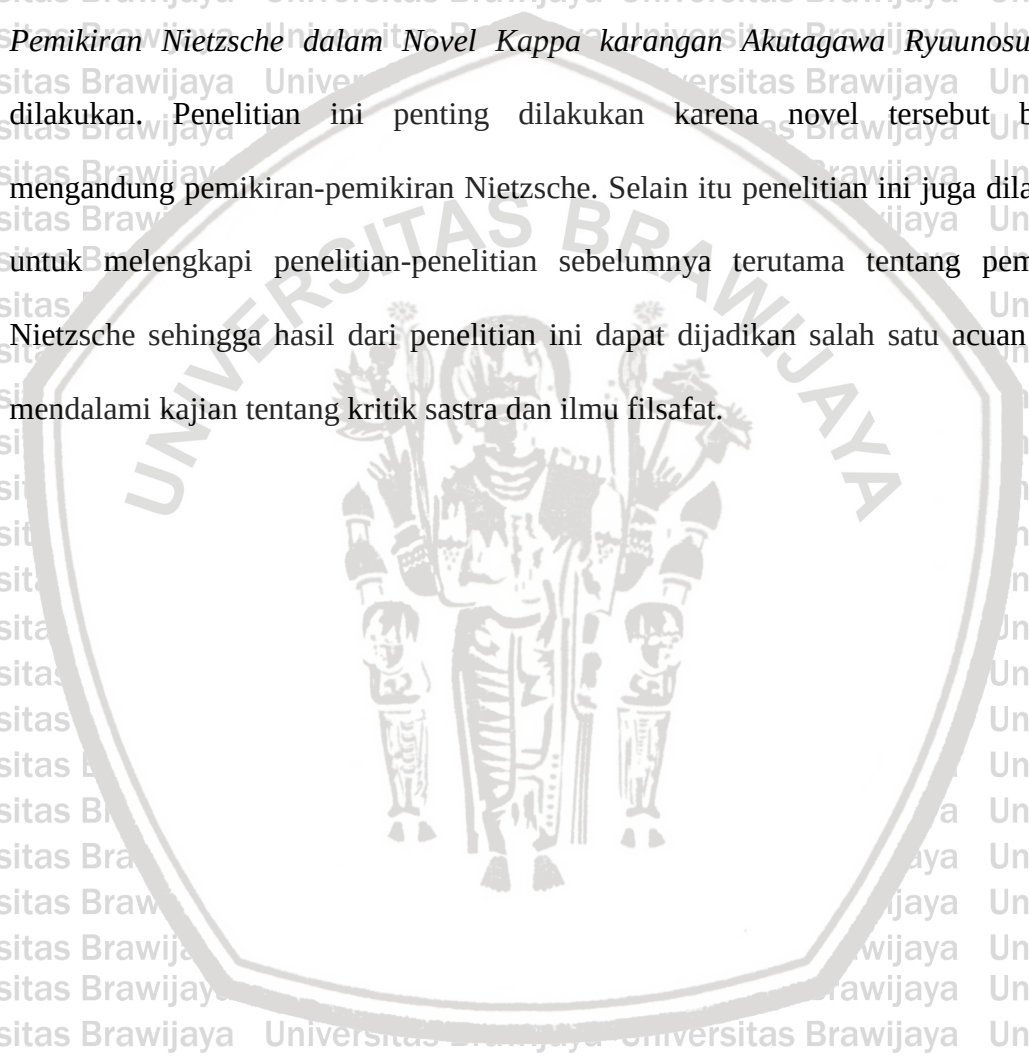
Rulyana Vaus (2002), dalam skripsinya *Gejala Schizophrenia pada Tokoh Utama dalam Novel Kappa karya Ryuunosuke Akutagawa: Kajian Psikologis*. Ia membahas tentang hubungan antara realitas kehidupan dengan kehidupan imajinatif pengarang dalam karya sastranya, sedangkan alasan Rulyana Vaus menggunakan kajian psikologis disebabkan tokoh utama mengalami gejala gangguan jiwa, yang dikemas dalam karya sastra.

Fauziyah (2012), dalam skripsinya *Realitas Sosial dalam Novelet Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Ia membahas tentang kritik yang terkandung dalam novel *Kappa*, meliputi permasalahan tentang ketidakadilan, politik dan ekonomi, serta dekadensi moral di Jepang (pada masa zaman Taisho).

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya. Pemikiran-

pemikiran Nietzsche yang banyak penulis temukan dalam novelette *Kappa* karya Akutagawa Ryuunosuke.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian yang berjudul *Representasi Pemikiran Nietzsche dalam Novel Kappa* karangan Akutagawa Ryuunosuke ini dilakukan. Penelitian ini penting dilakukan karena novel tersebut banyak mengandung pemikiran-pemikiran Nietzsche. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terutama tentang pemikiran Nietzsche sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk mendalami kajian tentang kritik sastra dan ilmu filsafat.



BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan membahas tentang analisis representasi pemikiran-pemikiran Nietzsche pada novelette *Kappa* karangan Akutagawa Ryuunosuke.

Pembahasan terdiri dari sinopsis cerita novelette *Kappa* dan kutipan-kutipan dari novelette *Kappa* yang merepresentasikan pemikiran-pemikiran Nietzsche.

3.1 Sinopsis Novelette *Kappa*

Novelette yang terdiri dari 17 bagian ini berisi tentang kisah seorang pasien nomor 23 di sebuah rumah sakit jiwa di pinggiran kota Tokyo. Dia bercerita tentang separuh hidupnya yang menurutnya telah dihabiskan di negeri Kappa. Kappa adalah salah satu makhluk legendaris di Jepang. Kappa seperti dalam cerita-cerita rakyat Jepang pada umumnya hidup di air dan memiliki mangkuk air di atas kepalanya. Besarnya setengah tubuh anak-anak dan umumnya berwarna hijau. Cerita dimulai pada saat ia bertemu dengan Bag, seekor Kappa nelayan di tepi karang ketika ia sedang beristirahat di sela waktunya menuruni lembah Azusagawa. Karena kaget dan merasa penasaran dengan kedatangan makhluk Kappa yang tiba-tiba muncul di belakangnya, ia pun akhirnya mengejar Kappa itu hingga ikut masuk ke negeri Kappa.

Ketika sadar dari pingsan, tokoh Aku melihat banyak Kappa sedang mengerumuninya. Tak lama dia dibawa ke rumah dokter Kappa bernama Chack.

Dokter Chack merawatnya, dan sesuai tradisi Kappa, dia menjadi tetangga dokter Chack dengan status sebagai warga yang dilindungi secara khusus. Walaupun tidak

mengenal baik manusia lain di negeri Kappa, yang jelas tokoh Aku bukanlah satu-satunya manusia yang hidup di negeri Kappa. Dia mempelajari bahasa Kappa dan

berteman dengan beberapa Kappa seperti Bag: Kappa nelayan yang bertemu dengannya di sungai, Lap: seekor Kappa pelajar, Tock: seekor Kappa penyair, Gael:

direktur pabrik kaca, Mag: Kappa filsuf, dan Craback: komponis kondang di negeri Kappa. Dari para Kappa tokoh Aku belajar mengenai kehidupan Kappa, seperti seni,

hubungan laki-laki dan perempuan, agama, dan kehidupan sosial-ekonomi Kappa.

Kehidupan sosial Kappa sangat tinggi dan maju. Seekor Kappa ada karena

kemauannya sendiri. Sebelum dilahirkan, janin Kappa akan ditanya apakah dia ingin dilahirkan atau tidak, bila ia tidak ingin dilahirkan maka ia takkan lahir.

Seringkali sesuatu yang dianggap serius di negeri manusia dianggap lucu di negeri Kappa dan sebaliknya, sesuatu yang dianggap biasa di negeri manusia

dianggap serius di negeri Kappa. Salah satu contoh adalah ketika tokoh Aku bertanya kepada Bag, mengapa makhluk Kappa tidak mengenakan penutup apapun pada

tubuhnya. Bag yang mendengar pertanyaan itu tertawa terbahak-bahak sambil berkata,

“Aku juga merasa aneh mengapa tubuhmu kau tutupi?”. Ada lagi tentang para pekerja,

saat tokoh Aku bertanya mengapa tidak ada buruh yang mogok padahal ada

pemberhentian pegawai secara besar-besaran tiap tahun, dengan santai Gael mengatakan bahwa buruh-buruh itu mereka makan. Chack yang mengerti ketidakpahaman tokoh Aku berusaha menjelaskan, bahwa Kappa membunuh para buruh yang kehilangan pekerjaan dan memakan dagingnya demi membantu mereka melewati penderitaan. Selain itu negeri Kappa juga telah menetapkan Undang-Undang penyembelihan para buruh.

Kappa juga memeluk agama. Mereka ada yang memeluk agama Kristen, Buddha, Islam, dan agama lain. Akan tetapi yang paling banyak berpengaruh adalah modernism atau *Seikatsukyo*. Setelah kehilangan salah satu temannya yang atheis, yaitu penyair Tock karena bunuh diri, tokoh Aku merasa semakin tidak tahan berada di negeri Kappa. Semakin banyak hal sistem kehidupan Kappa yang tidak dapat diterima oleh akalinya. Dia berusaha mencari lubang tempat dia masuk ke negeri Kappa namun tidak ia temukan. Akhirnya Bag memberitahunya tentang Kappa tua di luar kota yang mungkin bisa membantunya. Setelah menemukan rumah Kappa yang dimaksud Bag, ternyata Kappa itu masih sangat muda karena rupanya ia dilahirkan tua dan akan mati dalam keadaan sangat muda. Tokoh aku menyampaikan maksud kedatangannya bahwa ia tidak dapat menemukan lubang tempat ia jatuh ke negeri Kappa. Segera saja Kappa itu berjalan menuju sudut rumahnya, dan menarik tali yang menjulur di langit-langit. Terbukalah sebuah atap langit yang dibaliknya terlihat cabang-cabang cemara. Kappa itu mengatakan bahwa tokoh Aku bisa melewati jalan

itu untuk kembali ke negeri manusia. Dengan menggunakan tali yang menjulur sebagai tangga, tokoh Aku pun kembali ke negeri manusia.

Sekembalinya dari negeri Kappa dan hidup kembali di negeri manusia tokoh

Aku harus mulai menyesuaikan diri lagi dengan negeri manusia. Ia merasa jijik dan takut kepada manusia karena telah terbiasa melihat Kappa di kehidupan sehari-harinya sebelumnya. Walaupun pada akhirnya ia mulai terbiasa lagi dengan kehidupan manusia, juga setelah perusahaannya bangkrut, dia merasa tidak tahan dan ingin kembali ke negeri Kappa. Ketika ia sudah hampir naik kereta jalur Chuo, ia malah ditangkap polisi dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa dan dikenal sebagai pasien nomor 23.

3.2 Nietzsche dalam novelette Kappa

Seperti disebutkan dalam biografi Nietzsche, selain Strindberg, Tolstoy, Kafka, Dostoevsky, dan Baudelaire, Nietzsche berpengaruh dalam pemikiran dan pembentukan ciri Akutagawa dalam menciptakan karya-karya sastranya. Nietzsche sendiri telah disebutkan secara khusus sebagai salah satu orang suci dalam masyarakat Kappa,

僕はちよつと憂鬱になり、次の龕へ目をやりました。次の龕にある半身像は口髭の太い独逸人です。「これはツアラトストラの詩人ニイチエです。その聖徒は聖徒自身の造った超人に救いを求めました。が、やはり救はれずに気違いになつてし

まったのです。若し間違ひにならなかつたとすれば、或は聖徒の数へはひることも出来なかつたかも知れません。.....」

Aku sedikit gundah, lalu kupandangi patung berikutnya, patung setengah badan orang Jerman dengan kumis melintang.

“Ini adalah *Nietzsche*, penyair yang menulis *Zarathustra*. Orang suci ini mencoba mencari keselamatan dari *superman* yang dia ciptakan sendiri. Tetapi, pada akhirnya, ia bukan terselamatkan bahkan menjadi gila. Sebaliknya, seandainya ia tidak gila, mungkin ia tidak akan pernah menambah jumlah orang suci seperti sekarang....” (Kappa, hal. 96)

Analisis :

Nietzsche menjadi salah satu orang suci di negeri Kappa. Seperti terlihat dalam kutipan di atas, ia menciptakan *superman* (*Übermensch*) yang menjadi manusia unggul impiannya. Dengan menjadikan Nietzsche sebagai salah satu orang suci di negeri Kappa, sepertinya Akutagawa ingin menyampaikan bahwa selain ia mengagumi Nietzsche, pandangan-pandangan Nietzsche juga digunakan oleh masyarakat Kappa. Penulis berpendapat demikian karena tidaklah mungkin seseorang dijadikan seorang suci di suatu negara (atau paling tidak komunitas) apabila tidak dijadikan panutan.

Nietzsche dikatakan gila karena dia bersikeras dengan pemikiran-pemikirannya itu, begitupun dengan Akutagawa. Pemikiran mereka yang tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya menjadikan mereka semakin merasa tidak bebas mengeluarkan ide-ide di dunia ini, sehingga mereka memiliki (menciptakan) dunia sendiri. Orang yang mengalami hal tersebut dan telah mencapai batasnya maka mereka bisa dikatakan gila. Gila dalam kutipan di atas juga bisa dimaksudkan pada

saat seseorang memiliki pandangan yang tidak lazim, maka akan banyak orang yang akan menganggapnya aneh bahkan gila. Maka dari itu Akutagawa dalam novelette *Kappa* ini malah menjadikannya seorang suci, karena dia merasa bahwa pemikiran Nietzsche tidaklah salah atau bahkan mungkin menyetujuinya.

3.3 Representasi Pemikiran Nietzsche dalam Novelette *Kappa*

Berikut ini adalah salah satu kutipan dalam novelette *Kappa* yang berisi ciri *Eksistensialisme*. Kutipan di bawah ini berisi tentang kelahiran dan anak Kappa.

その代りに人間から見れば、実際又河童のお産位、可笑しいものはありません。現に僕は暫くたつてから、バツグの細君のお産をする所をバツグの小屋へ見物に行きました。河童もお産をする時には我々人間と同じことです。やはり医者や産婆などの助けを借りてお産をするのです。けれどもお産をするとなると、父親は電話でもかけるやうに母親の生殖器に口をつけ、「お前は这个世界へ生れて来るかどうか、よく考へた上で返事をしろ。」と大きな声で尋ねるのです。バツグもやはり膝をつきながら、何度も繰り返してかう言ひました。それからテエブルの上うが

にあつた消毒用の水薬で嗽ひをしました。すると細君の腹の中の子は多少気兼ねもしてゐると見え、かう小声に返事をしました。「僕は生れたくはありません。第一僕のお父さんの遺伝は精神病だけでも大へんです。その上僕は河童的存在を悪いと信じてゐますから。」バツグはこの返事を聞いた時、てれたやうに頭を搔いてゐました。が、そこにゐ合せた産婆は忽ち細君の生殖器へ太い硝子の管を突きこみ、何か液体を注射しました。すると細君はほつとしたやうに太い息を洩らしました。同時に又今まで大きかつた腹は水素瓦斯を抜いた風船のやうにへたへたと縮んでしまひました。

かう云ふ返事をする位ですから、河童の子供は生れるが早いか、勿論歩いたりしやべつたりするのです。何でもチャツクの話では出産後二十六日目に神の有無に就いて講演をした子供もあつたとか云ふことです。

尤もその子供は二月目には死んでしまったと云ふことです。

Di sisi lain ditinjau dalam pandangan semua orang, tidak ada yang lebih lucu daripada proses kelahiran anak kappa. Tidak lama setelah pembicaraan dengan Chack itu, aku pergi ke gubug Bag untuk melihat istrinya yang sedang melahirkan.

Seperti halnya yang kita lakukan, kappa memanggil seorang dokter atau perawat untuk membantu proses kelahiran. Namun tepat sebelum anak itu lahir, sang ayah-mirip seperti ketika ia sedang menelepon-meletakkan mulutnya pada vagina si ibu dan bertanya dengan suara yang keras:

”Apakah kau benar-benar ingin dilahirkan ke dunia ini? Pikirkan masak-masak sebelum kau jawab.”

Bag mengikuti kebiasaan ini; berlutut di lantai sehingga mulutnya sejajar dengan vagina istrinya ia mengulang pertanyaanya beberapa kali. Dan setelah ia berkumur dengan cairan pembersih kuman yang terletak di atas meja.

Kemudian terdengar jawaban si bayi dari dalam rahim ibunya; tampaknya tidak ada sedikit pun keberatan, suara itu lemah di atas meja.

“Aku tidak ingin dilahirkan. Alasan pertama, aku merasa jijik memikirkan bahwa aku harus mewarisi sesuatu dari bapakku—kegilaan itu sendiri sudah cukup buruk. Dan kedua, karena aku yakin bahwa kehidupan kappa tidak baik.”

Jawaban itu sangat memperlakukan Bag, ia mulai menggaruk-garuk kepala. Perawat yang dipanggil untuk membantu proses kelahiran dengan cekatan menyalurkan semacam larutan ke dalam rahim istrinya lewat pipa kaca tebal yang dimasukkan ke dalam vagina istrinya. Istri Bag kelihatan tenang dan lega, itu tampak dari tarikan nafasnya yang panjang dan dalam. Pada saat yang sama, perutnya yang asalnya mengembung, mulai mengkerut dan lemas seperti balon yang kempis.

Seperti kau ketahui dari jawaban janin Bag yang tidak terlahirkan, bayi kappa dapat berjalan dan berbicara begitu dia dilahirkan. Chak pernah berkata padaku suatu cerita tentang anak yang berbicara di depan publik tentang keberadaan Tuhan ketika ia baru berumur dua puluh enam hari. Namun ia kemudian mati sebelum usianya genap dua bulan.

(Kappa, hal. 30)

Analisis:

Seperti halnya *Übermensch* yang memiliki kekuasaan atas kebebasan dirinya sendiri, Kappa menjadi individu yang bebas dan bertanggung jawab pada dirinya

sendiri bahkan sebelum ia dilahirkan. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Janin Kappa yang akan lahir tersebut bebas untuk memilih, apakah dia mau dilahirkan untuk kemudian hidup di dunia beserta berbagai konsekuensinya, atau tidak dilahirkan sehingga dia bisa segera dilenyapkan. Janin Kappa tersebut memutuskan untuk tidak dilahirkan karena berpikiran bahwa ia layak mendapat orang tua yang lebih baik dari Bag. Apabila dia tidak dilahirkan, maka ia tidak perlu mendapat malu karena harus mewarisi kegilaan ayahnya. Selain itu ia juga berpikiran bahwa kehidupan Kappa tidak baik, ia merasa layak untuk bisa hidup di dunia yang lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Nietzsche tentang eksistensialisme *Übermensch*, bahwa kita benar-benar harus mencipta diri kita sendiri. Siapakah kita sesungguhnya akan ditentukan oleh pilihan-pilihan yang kita buat dan tindakan yang kita lakukan. Janin Kappa yang akan lahir, seperti yang terlihat pada kutipan di atas, telah memiliki kuasa penuh akan dirinya sendiri. Dia memiliki kesadaran bahwa ia berkuasa atas hidupnya, sehingga ia harus membuat keputusan tentang masa depannya agar tidak menyesal di kemudian hari.

Dari kutipan yang menyebutkan bahwa bocah Kappa yang masih berusia 26 hari sudah lancar memberi ceramah tentang ada tidaknya Tuhan, terlihat bahwa masyarakat di negeri Kappa sangat sadar akan eksistensi dirinya. Bahkan ceramah seorang bocah pun dianggap penting dan dihormati. Para Kappa tidak menganggap remeh kemampuan dan pemikiran seorang bocah bahkan menyayangkan ketika ia mati di usianya yang baru dua bulan.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai pemikiran-pemikiran Nietzsche dalam novel *Kappa*. Pemikiran tersebut meliputi Kematian Tuhan, *Will to power* (kehendak untuk berkuasa), *Eternal Return* (perulangan abadi), dan *Perspektivisme*.

3.3.1 Kematian Tuhan

Akutagawa menyampaikan tentang pemikiran Nietzsche mengenai kematian Tuhan salah satunya, yang paling terlihat jelas, adalah dalam puisi yang dibaca oleh pasien no.23 di akhir novelette *Kappa*.

椰子の花や竹の中に
仏陀はどうに眠つてゐる。

路ばたに枯れた無花果と一しよに
基督ももう死んだらしい。

しかし我々は休まなければならぬ
たとひ芝居の背景の前にも。

その又背景の裏を見れば、

継ぎはぎだらけのカンヴァスばかりだ。！

*Di semak bunga-bunga, di antara rumpun bambu,
Sang Buddha tertidur lelap.*

*Dengan pohon ara yang layu di tepi jalan,
Kristus, juga telah mati.*

*Tapi kita semua perlu beristirahat—
Meskipun di depan panggung*

Ketika kalian melihat di belakang panggung

Kalian hanya akan menemukan kanvas yang Compang-camping.

(Kappa, hal. 120)

Analisis :

Dalam kitab ajaran Budha, terdapat satu cerita berjudul “Menelusuri Jejak Kaki Sang Guru” dikisahkan tentang Sang Buddha yang berlindung dari rencana pembunuhan Devadatta (raja negeri Magadha) di hutan bambu. Apabila kisah tersebut kemudian dikaitkan dengan puisi Akutagawa di atas dan sekaligus dengan pemikiran Nietzsche, maka *semak bunga-bunga* bisa dikatakan sebagai Sang Buddha.

Bait syair yang dibaca pasien nomor 23 di atas berisikan tentang ketiadaan Tuhan dan Dewa. “Tuhan sudah mati!” demikian klaim Nietzsche (*Zarathustra*: 15).

Dengan klaim tersebut Nietzsche hendak mengatakan bahwa rasa aman yang biasa dicari manusia dari pembenaran metafisik sudah tidak berlaku dan tidak berguna lagi dalam kehidupan manusia, karena tidak ada standart nilai (moral). Tidak sesuatupun yang memiliki makna dan bahwa agama sudah mati, atau paling tidak sedang sekarat (*Sang Buddha tertidur lelap*).

Pada bait selanjutnya, dikatakan tentang layunya pohon ara di tepi jalan dan kematian Yesus. Penulis menemukan bahwa hal ini berhubungan dengan kisah pengutukan Pohon Ara dalam Injil (Markus 11:20-24).

Markus 11:20-24

11:20 Pagi-pagi ketika Yesus dan murid-murid-Nya lewat, mereka melihat pohon ara tadi sudah kering sampai ke akar-akarnya.

11:21 Maka teringatlah Petrus akan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata kepada

Yesus: "Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering."

11:22 Yesus menjawab mereka: "Percayalah kepada Allah!

11:23 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya.

11:24 Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.

Banyak penjabaran tentang ayat tersebut oleh berbagai kalangan, namun jika dikaitkan dengan pemikiran Nietzsche, maka penjabaran mengenai keimananlah (<http://www.sarapanpagi.org/57-pengutukan-pohon-ara-vt1157.html>) yang paling mendekati. Pohon ara dilambangkan sebagai iman seseorang. Ketika iman kita semakin berkurang (dilambangkan sebagai pohon ara yang layu), maka kita pun semakin tidak menganggap keberadaan Tuhan, sehingga kemudian dikatakan *Yesus pun telah mati*.

Bait selanjutnya mengatakan tentang beristirahat meski di depan panggung. Panggung di sini diartikan penulis sebagai kehidupan kita di dunia ini. Kita sebaiknya berhenti sebentar untuk melepas topeng kita yang berpura-pura percaya sepenuhnya akan keberadaan Tuhan. Berikutnya, kanvas diartikan penulis sebagai diri kita. Ketika kita telah melepaskan topeng kita, dan kemudian merenung tentang iman kita, maka kita akan melihat bahwa nilai-nilai yang berusaha kita pertahankan di depan panggung (kehidupan) sebenarnya masih sering kita ragukan.

Meskipun memang hal tersebut masuk dalam pandangan nihilis, namun sebenarnya hal tersebut hanya merupakan jembatan kepada pandangan berikutnya, yaitu dalam hal ini adalah eksistensialisme. Begitupun seperti yang ingin disampaikan Akutagawa dalam karyanya. Moral atau nilai-nilai yang ada di dunia merupakan hasil ciptaan manusia sendiri. Meskipun demikian, manusia yang telah menemukan dan memahami akan ketiadaan Tuhan terkadang masih banyak yang berpura-pura tetap mengakuinya, demi mempertahankan batasan nilai-nilai (moral, aturan agama, adat, ketetapan-ketetapan yang dibuat manusia) yang ada di alam semesta.

Mengenai kematian Tuhan juga dibicarakan dalam kutipan buku filsuf Mag berikut ini,

矜誇、愛慾、疑惑——あらゆる罪は三千年來、この三者から発してゐる。同時に又恐らくはあらゆる徳も。

物質的欲望を減ずることは必しも平和をもたらさない。我々は平和を得る為には精神的欲望も減じなければならぬ。(クラバックはこの章の上にも爪の痕を残してゐました。)

“Untuk mengurangi nafsu kebendaan tidaklah selalu membawa ketenteraman pikiran.”

“Untuk memperoleh ketenangan, kita juga perlu mengurangi kebutuhan spiritual.” (Di sini sekali lagi Mag meninggalkan tanda kuku di sisi kutipan.)

(Kappa, hal. 77)

Analisis:

Pernyataan di atas dapat diartikan juga, demi mendapat ketentraman maka kita harus menekan hasrat batiniah dan memaksimalkan hasrat duniawi. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam hidup di dunia, sebenarnya kita tidak memerlukan Tuhan. Seorang *Übermensch* Nietzsche pasti akan melakukan hal tersebut. Demi mendapatkan puncak atau menjadi Super, maka ia akan memaksimalkan kehendaknya untuk berkuasa daripada hal apapun termasuk meniadakan Tuhan.

Dengan menekan kebutuhan spiritual dan memaksimalkan nafsu duniawi maka diharapkan individu tersebut bisa mengoptimalkan dirinya dan pada akhirnya berhasil menjadi manusia super (*Uber*). Kekuasaan sepenuhnya atas diri tiap individu, tanpa ada batasan moral atau nilai-nilai yang ada di dunia, akan membuat seorang *Übermensch* dengan bebas mencapai tujuannya (kekuasaan).

Kutipan di bawah ini adalah dialog setelah kejadian bunuh diri Tok, antara filsuf Mag dan pasien no. 23 yang membicarakan kepercayaan Tok

裁判官のペツプは巡査の代りに大勢の河童を押し出した後、トツクの家の戸をしめてしまひました。部屋の中はそのせみか急にひつそりなつたものです。僕等はかう云ふ静かさの中に——高山植物の花の香に交つたトツクの血の匂の中に後始末のことなどを相談しました。しかしあの哲学者のマツグだけはトツクの死骸を眺めたまま、ぼんやり何か考へてゐます。僕はマツグの肩を叩き、「何を考へてゐるのです？」と尋ねました。
 「河童の生活と云ふものをね。」
 「河童の生活がどうなのですか？」
 「我々河童は何と云つても、河童の生活を完うする為には、.....」

はづか
マツグは多少 羞 しさうにかう小声でつけ加へました。
「兎に角我々河童以外の何ものかの力を信ずることですね。」

... Di dalam keheningan ini dan aroma amis darah Tok yang berpadu dengan harum wangi bunga Alpin, kami berembug bagaimana cara terbaik menyelesaikan masalah ini. Namun sampai akhir pembicaraan, si filsuf Mag masih saja merenungkan sesuatu dengan mata tertuju pada mayat Tok. Aku menepuk bahu Mag dan bertanya:

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

“Oh, kehidupan kappa ini.”

“Kehidupan kappa?”

“Yah, kau tahu, ketika semuanya telah berakhir untuk memenuhi hidupnya, kappa itu...” Kemudian, ia menambahkan dengan wajah malu-malu dan nada yang lemah... “ia harus percaya atau yakin pada suatu kekuatan yang benar-benar ada di luar kappa.”

(Kappa, hal. 89)

Analisis :

Kutipan dialog di atas berlangsung setelah kejadian bunuh diri Tock. Seperti halnya dengan Nietzsche, penyair Tock tidak memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Dalam eksistensialisme, tindakan bunuh diri Tock tersebut merupakan bentuk usaha pelepasan diri agar dibebaskan dari nilai-nilai yang ada pada kehidupan Kappa, termasuk nilai yang ditetapkan Tuhan atau Dewa. Berikut salah satu khotbah Nietzsche yang dikutip Strathern dalam bukunya,

“Masing-masing individu harus memikul beban tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya sendiri dalam sebuah dunia yang tidak memiliki Dewa atau Tuhan. Seseorang harus menciptakan nilai-nilainya sendiri dengan kebebasan yang tanpa kekangan apapun. (Strathern, 54)

Seperti yang telah penulis sampaikan pada analisis sebelumnya, dengan tidak memiliki batasan pada nilai-nilai yang ada di dunia, individu akan memiliki kuasa penuh atas dirinya. Dengan begitu ia akan dapat bergerak bebas demi menjadi manusia unggul. Penyair Tock yang merasa terbelenggu dengan nilai-nilai tersebut melakukan bunuh diri sebagai salah satu cara pelepasannya. Bagaimanapun juga walaupun tindakannya dikatakan egois oleh Kappa lain, ia dengan sadar membuat keputusan tersebut dan tahu pertanggungjawaban apa yang harus dia terima.

3.3.2 *Will to Power*

Pemikiran *Will to power* Nietzsche banyak penulis temukan dalam novelette *Kappa*. Tidak hanya pada satu-dua orang tokoh akan tetapi juga pada masyarakat Kappa sendiri juga memiliki pandangan mengenai *will to power*. *Will to power* yang penulis temukan dan analisis terdapat dalam berbagai aspek kehidupan Kappa; dimulai dari proses kelahiran, penguasaan diri, dan pengendalian buruh. Berikut temuan dan penjabaran penulis mengenai *will to power* yang penulis temukan dalam novelette *Kappa*.

Berikut Akutagawa menulis mengenai para Kappa yang berusaha menciptakan keturunan super (*Uber*) dalam kutipan poster besar yang tertempel di salah satu ujung jalan di negeri Kappa berikut,

遺伝的義勇隊を募る※ [#感嘆符三つ、113-1]

健全なる男女の河童よ※ [#感嘆符三つ、113-2]

悪遺伝を撲滅する為に
不健全なる男女の河童と結婚せよ※ [#感嘆符三つ、113-4]

Ayo kita kerahkan Pasukan Keturunan Sukarela kita
Biarkan semua kappa yang kuat dan besar
Mengawini kappa-kappa yang cacat dan tidak sehat
Untuk membasmi keturunan yang jelek.

(Kappa, hal 32)

Analisis:

Masyarakat Kappa yang terlihat pada kutipan di atas, berusaha melenyapkan keturunan yang tidak baik sehingga pada akhirnya nanti masyarakat Kappa akan terdiri dari keturunan-keturunan yang baik—super (*Uber*) saja. Super (baik) itu diwakili dengan sifat kuat dan besar, sementara lemah atau tidak baik diwakili dengan cacat dan tidak sehat. Keturunan-keturunan tersebut diharapkan akan menjadi manusia-manusia unggul yang kemudian akan memberi kemajuan dan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat (negeri) Kappa.

Hal tersebut juga berkaitan dengan pemikiran Nietzsche mengenai perspektivisme, tentang bagaimana kita memandang dunia (suatu objek permasalahan). Menurut Nietzsche tidak ada cara yang benar dalam melihat dunia atau suatu permasalahan, yang terpenting adalah apakah pandangan kita tersebut berguna ataukah tidak. Dalam kutipan di atas, masyarakat Kappa yang berusaha melenyapkan keturunan yang tidak baik, beranggapan bahwa itu akan menguntungkan bagi kehidupan mereka. Sehingga nanti pada akhirnya negeri Kappa hanya akan dihuni Kappa keturunan super.

Selanjutnya, Akutagawa juga berbicara mengenai kebebasan para seniman.

Dalam biografi Akutagawa disebutkan bahwa ia memiliki selera yang sama dalam seni dengan selera Nietzsche, yaitu kecintaan pada pemusik Wagner. Dia menyebutkan secara langsung mengenai seniman-seniman yang ‘Superman’ (*Urbarmensch*) dalam kutipan di bawah ini.

「僕か？ 僕は超人（直訳すれば超河童です。）だ。」
 トツクは昂然と言ひ放ちました。かう云ふトツクは芸術の上にも独特な考へを持つてゐます。トツクの信ずる所によれば、芸術は何ものの支配をも受けない、芸術の為の芸術である、従つて芸術家たるものは何よりも先に善悪を絶した超人でなければならぬと云ふのです。尤もこれは必しもトツク一匹の意見ではありません。トツクの仲間の詩人たちは大抵同意見を持つてゐるやうです。現に僕はトツクと一しよに度たび超人倶楽部へ遊びに行きました。超人倶楽部に集まつて来るのは詩人、小説家、戯曲家、批評家、画家、音楽家、彫刻家、芸術上の素人等です。しかしいづれも超人です。彼等は電燈の明るいサロンにいつも快活に話し合つてゐました。のみならず時には得々と彼等の超人ぶりを示し合つておにしました。たとへば或彫刻家などは大きい鬼羊歯の鉢植ゑの間に年の若い河童をつかまへながら、頗る男色を弄んでゐました。又或雌の小説家などはデエブルの上に立ち上つたなり、アブサントを六十本飲んで見せました。尤もこれは六十本目にデエブルの下へ転げ落ちるが早いか、忽ち往生してしまひましたが。

“Aku? Aku seorang superman.” (Sebenarnya, kata yang ia gunakan secara harfiah adalah super-kappa.) Ada nada bangga dalam jawaban itu.

Sebagaimana kau kira, Tok memiliki pendapatnya sendiri tentang seni. Menurutnya, seni tidak seharusnya dikendalikan oleh sesuatu atau siapa pun. Seni hanyalah untuk seni, karena itu perhatian utama dari seniman haruslah membuat dirinya sebagai super-kappa melebihi semua gagasan tentang baik dan buruk.

Tentu saja, Tok bukanlah satu-satunya kappa yang memiliki pandangan seperti itu tentang seni dan seniman; aku ingat bahwa gagasan-gagasan tersebut dapat dijumpai secara umum di antara sekelompok penyair yang berhubungan dengannya. Dan diantara anggota klub superkappa di mana ia selama ini

mengajakku. Hampir semua anggota klub superkappa tampaknya dalam hal tertentu berhubungan dengan seni—di antara mereka adalah penyair, novelis, penulis drama, kritikus, pelukis, pencipta lagu, pematung, dan banyak seniman amatir. Namun, apapun seni yang mereka geluti, mereka semua adalah superkappa.

(Kappa, hal 37)

Analisis :

Dari kutipan di atas jelas disebutkan mengenai Superkappa yang dalam pemikiran Nietzsche disebut *Übermensch*. Yang juga menguatkan konsep ini adalah ketika Akutagawa menjelaskan pemikiran Tock tentang seniman yang mesti menjadi superkappa berada di atas segalanya termasuk nilai baik dan buruk. *Übermensch* menurut Nietzsche, pada titik eksistensi individu, agar terbebas dari krisis nilai, maka kita harus menjadi lebih baik demi menjadi makhluk sempurna (*Übermensch*). Jangan sampai kita kehilangan kendali akan pilihan-pilihan yang pada akhirnya akan menentukan jalan hidup kita sendiri.

Novellet *Kappa* ditulis pada awal zaman Showa tepatnya tahun 1927. Pada masa tersebut Jepang sedang mengalami revolusi oleh kaum proletar akibat berakhirnya Perang Dunia I. Kaum proletar bangkit dan melakukan demo pada berbagai aspek. Keadaan politik Jepang pada saat itulah yang kemudian membawa banyak sastrawan dan seniman mengalami krisis jati diri. Seperti dikatakan Shigeto (2009: 4) dalam disertasinya, pada masa itu sastrawan dipaksa menandatangani *tenko*, yaitu surat perjanjian yang menyatakan bahwa sastrawan tersebut tidak akan menulis karya sastra yang bertemakan naturalisme, sosialisme dan marxisme. Ketiga aliran

tersebut dianggap berbahaya bagi pemerintah karena dianggap akan memberikan dampak buruk bagi pemikiran masyarakat. Semua karya sastra dan seni bertemakan naturalisme, sosialisme dan marxisme dirampas dan dilarang terbit. Sastrawan dan seniman beraliran naturalisme, sosialisme dan marxisme ditangkap oleh negara.

Selain dari alasan tersebut, seniman sendiri—apapun jenisnya, pada kenyataannya ketika ia menciptakan suatu karya seni ia akan dibatasi oleh peraturan/norma/nilai-nilai yang ada di dunia sehingga ia tidak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi ide seninya. Akan tetapi, komunitas *superkappa* yang dijelaskan pada kutipan di atas tidak memiliki batasan itu. Seniman *Kappa* berpikir bahwa mereka memang seharusnya memiliki kendali (kekuasaan) penuh atas apa yang akan mereka ciptakan atau lakukan. Mereka yang merasa unggul dan tak terbatas dengan bebas dan bangga memaksimalkan potensi yang mereka miliki demi menjadi manusia unggul.

Dalam novelette *Kappa*, Akutagawa juga menyinggung tentang pemikiran moralitas tuan seperti dalam kutipan berikut

「その職工をみんな殺してしまつて、肉を食料に使ふのです。ここにある新聞を御覧なさい。今月は丁度六万四千七百六十九匹の職工が解雇されましたから、それだけ肉の値段も下つた訣ですよ。」
 「職工は黙つて殺されるのですか？」
 「それは騒いでも仕かたはありません。職工屠殺法があるのでありますから。」

“Maksud Gael adalah bahwa kami bunuh para buruh yang kehilangan pekerjaan itu dan kami makan dagingnya. Lihat, di dalam Koran itu. Mari kita

lihat adakah berita tentang hal ini. Ya, dengarlah! “Jumlah pengangguran baru untuk bulan ini mencapai 64.769; harga daging turun sebanding”.”

“Apakah para buruh menerima keadaan seperti ini tanpa protes? Meskipun mereka harus dibunuh....”

“Tidak akan ada pengaruhnya, seberapa besar masalah yang mereka timbulkan. Kau lihat, kami memiliki undang-undang penyembelihan buruh.”

(Kappa, hal. 55)

Analisis:

Masyarakat Kappa, menurut penulis, memiliki kendali yang baik tentang kehendak untuk berkuasa (moralitas tuan). Budak (buruh) yang dalam dunia manusia pada umumnya, dapat membalik-balikkan nilai tidak berlaku di negeri Kappa. Maksudnya adalah, rasa iba yang seharusnya timbul pada kaum buruh sehingga mereka memiliki kuasa akan tuannya, ternyata tetap tidak dapat mengalahkan kuasa yang timbul karena rasa terima kasih dari para tuan yang memegang dengan baik kendali atas kehendak untuk berkuasa dalam diri mereka.

Rasa iba akibat penderitaan yang dialami para buruh dianggap dapat dilenyapkan dengan membantu mereka dengan undang-undang penyembelihan para buruh. Apabila mereka dibantu untuk mati, maka mereka terselamatkan dari tindakan bunuh diri dan mati kelaparan. Rasa iba juga tidak lantas dengan mudah dapat menguasai hati dan pikiran masyarakat Kappa yang lain.

Pandangan mengenai hal ini juga dapat dimasukkan dalam pandangan tentang perspektivisme. Tidak ada cara yang dapat dikatakan benar atau salah dalam

melihat suatu permasalahan. Hanya apakah pandangan tersebut akan dapat berguna ataukah tidak bagi kehidupan kita. Di dunia Kappa, pembunuhan buruh untuk dijadikan makanan Kappa dikatakan tidak salah, karena dapat melenyapkan penderitaan buruh yang telah kehilangan pekerjaannya. Hal tersebut menurut pandangan Nietzsche juga akan menjadi hal yang baik dan sangat berguna karena rasa iba yang ditimbulkan dari penderitaan kaum buruh tersebut tidak akan mempengaruhi diri mereka. Sehingga mereka tetap dapat menguasai hati dan pikirannya sendiri. Hal ini terutama akan sangat berguna bagi para pemilik pabrik seperti Gael yang memiliki *will to power* yang sangat besar dalam dirinya. Gael menggantikan rasa iba yang timbul dengan rasa terimakasih, dan membalikkannya lagi menjadi rasa iba dengan berpikir tentang masa depan para buruh Kappa yang akan menganggur dan menderita jika tidak dibantai.

Superman Nietzsche hanya berpikir bagaimana caranya memaksimalkan diri, berpikir tentang masalah-masalahnya sendiri, dan mungkin juga memikirkan orang-orang yang sejalan dengannya. Semua orang dan segala sesuatu bisa menjadi santapan untuk mengenyangkan kepentingan-kepentingannya, seperti yang dilakukan di negeri Kappa. Sekali lagi, pandangan tersebut menurut Nietzsche bukan dinilai sebagai mementingkan diri sendiri, melainkan berpikir secara benar.

Selanjutnya Akutagawa mengatakan mengenai ‘prioritas diri sendiri’ (*Will to power*—kehendak untuk berkuasa) di negeri Kappa dalam dialog Gael di bawah ini,

「何、プウ・フウ新聞の記者たちも全部労働者の味かたではありませんよ。少くとも我々河童と云ふものは誰の味かたをするよりも先に我々自身の味かたをしますからね。……」

“Apa yang kau pikirkan? Jangan lupa, bahwa reporter *Pou Fou* tidaklah selalu teman bagi para buruh. Setidaknya, ingatlah, kami kappa selalu cenderung bertindak untuk diri kami sendiri—‘diri’ ini menjadi prioritas di atas semua orang atau semua hal yang ada”

(Kappa, hal 60)

Analisis :

Pada kutipan di atas dikatakan bahwa bagaimanapun Kappa berpihak, ia akan lebih berpihak kepada dirinya sendiri. *Übermensch* Nietzsche juga hanya berpikir mengenai dirinya sendiri. Ia ingin menjadi prioritas (utama) dalam segala hal. Semua orang dan segala hal yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingannya akan menjadi kawannya. Seperti dalam kutipan sebelumnya, hal tersebut menurut Nietzsche bukanlah sebagai sifat mementingkan diri sendiri, melainkan berpikir secara benar.

Apabila terdapat kesempatan memanfaatkan sesuatu demi mencapai kepentingan-kepentingannya, maka *Übermensch* Nietzsche akan menggunakannya sebaik mungkin. Hal ini tidak dapat dikatakan salah, karena menurut Nietzsche apapun yang menurut kita berguna untuk mengoptimalkan diri kita maka hal tersebut dapat dianggap benar.

Dialog Craback di bawah ini juga berbicara mengenai kehendak untuk berkuasa.

Ketika ia marah atas dirinya mengenai pengaruh Lok, terlihat bahwa sebenarnya ia memiliki pemikiran *Will to power* Nietzsche.

「ではかう言へばわかるだらう。ロックは僕の影響を受けない。が、僕はいつの間にかロックの影響を受けてしまふのだ。」

“Mungkin kau akan paham jika aku ungkapkan begini: aku tidak memiliki pengaruh apapun terhadap Lok; sebaliknya dengan cara dan hal tertentu, ia telah mempengaruhi diriku.”

(Kappa, hal. 71)

Analisis :

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Craback memahami benar ia kehilangan kuasa atas dirinya sendiri karena jiwanya telah dipengaruhi Rock. Dia sadar bahwa walaupun tanpa disadari oleh Lok dan orang lain, dirinya telah dipengaruhi oleh Lok dan kehilangan keaslian diri maupun karyanya.

Meskipun kehilangan kendali atas kuasanya, hal tersebut membuktikan bahwa Craback memiliki kehendak untuk berkuasa pada dirinya. Dia memiliki obsesi untuk menguasai dunia musik termasuk menguasai Lok. Maka dari itu, ketika ia sadar bahwa ia terpengaruh oleh Lok, ia merasakan kegelisahan disebabkan ketakutan bahwa tujuannya untuk menguasai dunia musik tidak akan tercapai karena bahkan menguasai Lok saja ia tidak bisa.

Berikutnya, *Will to power* Nietzsche mengenai penguasaan diri juga terlihat dalam kutipan di bawah ini yang diambil dari buku filsuf Mag,

我々の生活に必要な思想は三千年前に尽きたかも知れない。
我々は唯古い薪に新しい炎を加へるだけであらう

‘Perbuatan kita adalah membuat sebuah kebiasaan dimana kita berdiri di atas kesadaran kita sendiri.’

(Kappa, hal. 76)

Analisis :

Akutagawa sebagai filsuf Mag dengan kutipan di atas bermaksud menyampaikan bahwa tiap individu memiliki kuasa untuk membentuk dirinya sendiri dari keputusan-keputusan yang telah ia buat dengan tingkat kesadarannya masing-masing. Setiap perubahan perilaku atau watak individu, sebenarnya ditentukan oleh pilihan yang dibuat oleh individu itu sendiri. Begitupun dengan masa depan.

Bagaimana individu menghadapi suatu masalah dan bagaimana hasilnya tergantung pada keputusan-keputusan yang mereka ambil, karena secara tidak langsung mereka mempertanggungjawabkan tiap keputusan mereka tersebut di masa depan. Meskipun dalam kutipan sebelumnya dikatakan bahwa filsuf Mag dengan malu-malu mengatakan bahwa Kappa seharusnya percaya pada kekuatan lain (Tuhan), namun terlihat pada beberapa tulisan dalam bukunya bahwa ia juga merepresentasikan pandangan-pandangan Nietzsche.

Kutipan di bawah ini masih dari buku filsuf Mag yang membicarakan mengenai kekuasaan individu untuk bertindak.

成すことは成し得ることであり、成し得ることは成すことである。畢竟我々の生活はかう云ふ循環論法を脱することは出来ない。——即ち不合理に終始してゐる。

“”Bertindak” berarti “mampu untuk bertindak”; dan “mampu untuk bertindak” adalah “bertindak”. Kesimpulannya, kehidupan kita tidak dapat lari dari semacam lingkaran setan. Dengan kata lain, kehidupan kita berlawanan dengan logika yang konsisten.”

(Kappa, hal. 77)

Analisis:

Hidup menurut Akutagawa dalam kutipan di atas adalah bertindak. Ketika kita bertindak, kita telah mampu bertindak dan ketika kita berpikir mampu bertindak, maka kita telah bertindak. Hal ini berlawanan dengan logika konsisten yang ada, maksudnya bahwa logika yang ada selama ini mengatakan bahwa individu yang dikatakan mampu bertindak adalah individu yang telah benar-benar bertindak dan orang yang bertindak belum tentu mampu bertindak.

Dalam eksistensialisme, tiap individu bebas memilih dan menentukan keputusan serta bertanggungjawab dengan keputusan yang telah diambil demi kelangsungan hidupnya sendiri. Walaupun terdapat penyangkalan dalam kutipan di atas bahwa hal tersebut sebagai ‘lingkaran setan’, namun Akutagawa (filsuf Mag), tidak menyalahkan dengan tegas konsep tersebut. Akutagawa seakan-akan malah menegaskan tentang kebenaran konsep tersebut. Meskipun konsep tersebut tidak masuk akal, tapi begitulah adanya, karena semua tahap dalam lingkaran tersebut harus dan pasti akan dilalui tiap individu demi mencapai tujuan.

Kutipan di bawah ini adalah dialog antara arwah Tock (dalam diri nyonya Hop yang menjadi mediator) dengan Komunitas Studi Psikis dalam upacara pemanggilan arwah.

ホップ夫人は該ステュディオに入るや、既に心霊的空氣を感じ、全身に痙攣を催しつつ、嘔吐すること数回に及べり。夫人の語る所によれば、こは詩人トック君の強烈なる煙草を愛したる結果、その心霊的空氣も亦ニコティンを含有する為なりと云ふ。

我等会員はホップ夫人と共に円卓をめぐりて黙坐したり。夫人は三分二十五秒の後、極めて急劇なる夢遊状態に陥り、且詩人トック君の心ひょうい
靈の憑依する所となれり。我等会員は年齢順に従ひ、夫人に憑依せるトック君の心霊と左の如き問答を開始したり。

問 君は何故に幽霊に出づるか？

答 死後の名声を知らんが為なり。

Kami para anggota komunitas duduk dalam diam mengelilingi sebuah meja bundar ditemani oleh nyonya Hop. Setelah 3 menit 25 detik, mediator itu tiba-tiba kerasukan secara mendadak dan dikuasai oleh hantu Tock.

Lalu kami memulai dialog dengan roh yang merasuki Nyonya Hop secara bergiliran sesuai dengan urutan umur. Berikut ini tanya jawab itu:

Tanya: Kenapa kau mewujudkan diri sebagai hantu?

Jawab: Karena aku ingin tahu reputasi apa yang aku peroleh setelah kematianku.

(Kappa, hal. 104)

Analisis :

Übermensch Nietzsche memiliki sifat yang cenderung memuja diri sendiri, hal tersebut tampak pada penyair Tock. Seperti yang dikatakan penyair Tock dalam kutipan di atas, dia masih memikirkan reputasinya setelah meninggal. Dia dengan

tegas mengatakan bahwa alasan kemunculan rohnya adalah untuk mempertanyakan reputasinya setelah meninggal, seperti *Übermensch* Nietzsche yang selalu mengambil setiap kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Sangatlah penting bagi seorang *Übermensch* untuk memikirkan reputasinya. Semakin baik reputasi yang ia bangun maka ia juga memperoleh kekuasaan (*will to power*) akan hati orang-orang yang percaya, kagum, atau segan padanya. Dia akan memiliki kekuasaan pada orang lain dengan memanfaatkan rasa percaya, kagum, segan, atau bahkan takut tersebut untuk mempengaruhi orang-orang tersebut dengan pemikiran-pemikirannya.

3.2.3 *Eternal Return*

Nietzsche mengungkapkan perulangan abadi secara tidak langsung dalam Zarathustra bagian 3,

“Jalan panjang di belakang kita: ia berlanjut sampai ke keabadian. Dan jalan panjang di hadapan kita—itu pula keabadian yang lain.” (Zarathustra: 288)

Maksudnya adalah bahwa kehidupan ini akan berlanjut dan berulang. Hal ini dimaksudkan Nietzsche bukan sebagai suatu proses metafisika, melainkan serangkaian dengan pemikiran *will to power*. Seorang manusia unggul akan dengan sukacita menerima hidupnya. Walaupun tidak mudah, segala kejadian yang ia alami, keputusan yang ia buat dan hasil yang ia capai, harus ia cintai dalam sebuah lingkaran abadi yang terus berulang. Baik akan berganti menjadi buruk dan buruk akan menjadi baik, sesuai dengan keputusan yang ia ambil.

Dalam novelette Kappa penulis juga menemukan pemikiran Nietzsche mengenai perulangan abadi. Terlihat dalam kutipan dialog arwah Tok dengan Komunitas Studi Psikis mengenai perulangan abadi berikut,

問 心霊諸君の生活は如何？
 答 諸君の生活と異なること無し。
 問 然らば君は君自身の自殺せしを後悔するや？
 答 必しも後悔せず。予は心霊的生活に倦まば、更にピストルを取りて自活すべし。
 問 自活するは容易なりや否や？
 トツク君の心霊はこの問に答ふるに更に問を以てしたり。こはトツクスこぶ
 君を知れるものには 頗る自然なる応酬なるべし。
 答 自殺するは容易なりや否や？

Tanya: Apakah kamu menyesal telah bunuh diri?

Jawab: Tidak, aku tidak menyesal sedikit pun. Jika aku lelah dengan hidup di alam arwah, pastilah aku akan bunuh diri lagi dengan pistol dan aku akan hidup lagi.

Tanya: Tentang masalah ini ‘kembali hidup lagi’, apakah ini sesuatu yang mudah untuk diraih?

Arwah Tok menjawab pertanyaan ini dengan memberikan pertanyaan lain yang cukup khas. Hal ini bagi orang yang telah mengenal Tok tua merupakan tipikal Tok.

Jawab: Menurutmu apakah mudah mengakhiri hidupmu?

(Kappa, hal. 106)

Analisis :

Maksud Nietzsche menyajikan perulangan abadi adalah sebagai sebuah pandangan baru mengenai kehidupan akhirat. Apapun yang telah kita lakukan di dunia ini tidak akan mengubah derajat kita di kehidupan berikutnya, karena menurut

Nietzsche tidak ada surga dan neraka juga reinkarnasi. Demikian pula yang ingin disampaikan penyair Tock. Ia mengatakan bahwa jika ia bosan, ia akan bunuh diri lagi. Kematian bukanlah sesuatu yang mengerikan, begitulah yang penulis tangkap. Setiap pilihan keputusan, kesalahan, kegembiraan, akan terus berulang. Tidak hanya hal baik namun juga hal-hal tidak baik. Apabila kita dapat menerima ini sebagai suatu hal yang menggembirakan (bukan mengerikan), maka kita telah mendekati *Übermensch* Nietzsche.

Ketika Tock memutuskan untuk bunuh diri, secara tersirat dikatakan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang mudah. Namun ia telah mengambil keputusan tersebut dan tidak menyesalinya. Dia mempertanggungjawabkan keputusan yang telah ia ambil dengan tetap hidup sebagai roh. Tanggung jawab yang dimaksudkan di sini tentu saja bukan tanggung jawab terhadap dunia atau masyarakat, akan tetapi tanggung jawab pada dirinya sendiri. Tock mencintai nasib yang ia ciptakan sendiri dengan mengambil sebuah keputusan bunuh diri.

3.2.3 *Perspektivisme*

Dalam pembahasan mengenai perspektivisme Nietzsche, bahwa tidak ada nilai yang lebih baik dan lebih buruk, hanya apakah pandangan tersebut berguna ataukah tidak. Dalam kutipan di bawah ini terlihat mengenai pandangan Nietzsche tersebut,

唯僕に可笑しかつたのは腰のまはりさへ蔽はないことです。僕は或時この習慣をなぜかとバツグに尋ねて見ました。するとバツグはのけぞつたまま、いつまでもげらげら笑つてみました。おまけに「わたしはお前さんの隠してゐるのが可笑的い」と返事をしました。

Salah satu hal yang paling menggelikan adalah bahwa mereka tidak memakai apa-apa, bahkan cawat sekalipun. Suatu ketika, entah kenapa, aku pernah bertanya kepada Bag tentang kebiasaan mereka yang tidak mengenakan penutup apapun itu. Bag kaget dan tertawa terbahak-bahak sambil mendongak, lalu berkata, “Aku juga merasa aneh kenapa tubuhmu kau tutupi.”

(Kappa, hal. 40)

Analisis:

Pada kutipan di atas terlihat bahwa cara pandang masyarakat Kappa jauh berbeda dengan cara pandang manusia pada umumnya. Ketika tokoh aku merasa aneh dan mempertanyakan mengenai mengapa mereka tidak berbusana, Bag malah menertawakannya dan malah menganggap lucu ketika manusia harus memakai baju sebagai penutup badan.

Tidak ada yang salah dalam sudut pandang Nietzsche ketika menilik persoalan tersebut. Baik dan buruk dalam kehidupan ini ditentukan oleh penguasa, agama, dll, sedangkan menurut Nietzsche baik dan buruk ditentukan oleh apakah hal tersebut berguna bagi kita atau tidak (Jackson, 2003). Ketelanjangan para Kappa di sini menurut penulis ketika dikaitkan dengan pemikiran Nietzsche mengenai perspektivisme, ketika masyarakat Kappa beranggapan bahwa hal tersebut tidak berguna bagi diri mereka maka hal tersebut memang seharusnya tidak perlu dilakukan.

Berbeda dengan di dunia manusia yang memiliki batas moral dan beranggapan bahwa berbusana adalah salah satu hal penting dalam beretika, sehingga kemudian akan menentukan status sosial (kekuasaan) orang tersebut, maka berbusana menjadi sangatlah perlu.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kappa merupakan salah satu karya Akutagawa Ryuunosuke yang paling terkenal. Novelette ini mengisahkan tentang cerita pasien no 23 yang menurutnya telah dihabiskan di negeri Kappa. Setelah penulis membaca novelette ini penulis menemukan bahwa novelette *Kappa* sarat akan pemikiran-pemikiran Nietzsche. Nietzsche adalah salah seorang tokoh eksistensialisme yang terkenal dengan pandangannya “Tuhan telah mati”. Penulis dalam penelitian kali ini menggunakan *Übermensch* sebagai pokok kajian teori penelitian, karena menurut penulis *Übermensch* dapat mewakili semua pandangan-pandangan atau interpretasi Nietzsche yang penulis temukan dalam novelette *Kappa* karangan Akutagawa Ryuunosuke.

Adapun representasi pemikiran-pemikiran Nietzsche pada novelette *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke yang telah penulis temukan antara lain :

- a. Kematian Tuhan
- b. *Will to Power*
- c. *Eternal Return*
- d. *Perspektivisme*

4.2 Saran

Kehidupan dan cara berpikir masyarakat Kappa tidak hanya dapat dianalisis dengan pendekatan eksistensialisme. Tata cara kehidupan di negeri Kappa yang jauh berbeda dengan kehidupan manusia juga dapat dianalisis dengan beberapa pendekatan lainnya. Untuk penelitian berikutnya, mungkin peneliti dapat menggunakan pendekatan *Marxisme* dalam novelette *Kappa*. Hal ini terlihat dalam perlakuan para pengusaha dan pemerintah Kappa dalam menyikapi kaum buruh dengan Undang-Undang Penyembelihan Buruh. Begitu juga dalam penguasaan beberapa fasilitas di negeri Kappa yang hanya dapat diakses oleh Kappa tertentu saja. Penelitian sastra dengan pendekatan filsafat juga sebaiknya lebih banyak dilakukan dengan objek penelitian yang berbeda, seperti penelitian pada novel lain atau pada puisi dan film.

DAFTAR PUSTAKA

Akutagawa, Ryuunosuke. *Kappa*. 1990. Diakses pada tanggal 10 Januari 2012 dari http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/45761_39095.html

Akutagawa, Ryuunosuke. 1996. *Aru Ahoo no Isshoo : Kappa*. Cetakan ke-64. Tokyo: Shinchoobunko.

Akutagawa, Ryuunosuke. 1966. *Nihon Bungaku Zenshuu : 28 Akutagawa Ryuunokeshuu*. Tokyo: Shinchisa.

Akutagawa, Ryuunosuke. 2009. *Kappa*. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Interprebook.

Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.

Dreyfus, Hubert and mark A. Wrathall. 2006. *A Companion to Phenomenology and Existentialism*. Oxford: Blackwell Publishing.

Flynn, Thomas R. 2006. *Existentialism a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.

Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Jackson, Roy. 2003. *Friedrich Nietzsche*. Jogjakarta: Bentang Budaya.

Nietzsche, Friedrich. 2001. *Zarathustra*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Purnomo, Bagus. *Mendengar & Mengerti & Memandang & Menanggapi Ucapan*

Yesus Yang Sulit, 57: Pengutukan Pohon Ara. Diakses pada tanggal 12

September 2012 dari <http://www.sarapanpagi.org/57-pengutukan-pohon-ara-vt1157.html>

Robinson, Dave. 2002. *Nietzsche dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jendela.

Shigeto, Aya. 2012. *A Review of The Politics of Writing: Tenkō and the Crisis of Representation*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2013. Dari

<http://dissertationreviews.org/archives/879>

Strathern, Paul. 2001. *90 menit bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1984. *Teori Kesusastran (Terjemahan Oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.